

Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat

Endang Sriani

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

*Email korespondensi: endangsriani@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Ekonomi pesantren mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, terutama tentang banyaknya anggapan bahwa pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional yang jauh dari model Pendidikan modern termasuk kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model santripreneur di Pondok Pesantren Edi Mancoro serta perannya terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan empiris. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terkait santripreneur di Ponpes Edi Mancoro kemudian dianalisa dengan Teknik SWOT. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Program santripreneur Edi Mancoro memiliki kekuatan dalam hal relasi, modal, serta pangsa pasar yang luas serta proses bisnis yang berorientasi pada pengembangan skill. Akan tetapi santripreneur Edi Mancoro juga dihadapkan pada kelemahan terutama dalam sumber daya manusia. Namun demikian terdapat peluang yang besar meskipun dihadapkan pada ancaman-ancaman eksternal seperti globalisasi dan modernisasi serta bisnis diluar pesantren.

Kata Kunci: *Edi Mancoro; kemandirian ekonomi santri; pemberdayaan ekonomi pesantren; santripreneur; SWOT.*

Saran sitasi: Sriani, E. (2022). Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3383-3393. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, lembaga pendidikan masyarakat Islam tertua adalah pondok pesantren (selanjutnya disebut ponpes). Awal mula kehadirannya, Ponpes merupakan lembaga tradisional untuk mengkaji ilmu-ilmu agama sebagai pedoman hidup di masyarakat. Selain menjadi tempat mengkaji ilmu-ilmu agama, ponpes juga menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi pada masa penjajahan. Karena keunikannya, Gus Dur menyebut ponpes sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia (santrigusdur.com).

Sejak kemunculannya sekitar abad ke-13, Ponpes telah mewarnai sistem pendidikan di Indonesia. Meski telah mengalami pasang surut, nyatanya Ponpes masih menunjukkan eksistensinya sampai saat ini bahkan menginspirasi munculnya berbagai pesantren, seperti pesantren kilat, pesantren pertanian, pesantren ramadhan, dan lain-lain (Irhamni, 2011).

Melihat sejarah, ponpes telah mengakar dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat. pada umumnya, Ponpes lebih banyak berkembang di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat menghendaki demikian (Nawawi, 2006). Ponpes memegang peranan penting dalam masyarakat dan membentuk karakter pribadi. Korelasi interaksionis-kultural antara ponpes dan masyarakat menjadikan eksistensi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat (Ningsih, 2017).

Kehidupan di Ponpes merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan Kyai yang dibantu oleh para ustadz yang tinggal bersama dengan santri-santri dengan sentra aktivitas peribadatan di masjid atau Surau. Sentra kegiatan belajar mengajar berada di gedung-gedung sekolah atau ruang belajar, serta tempat tinggal santri berada di ponpes secara kolektif hidup dengan civitas pesantren (Hayati, 2011).

Sebagai komunitas besar, ponpes sangat berpotensi memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk memotivasi, melakukan inovasi dan pergerakan masyarakat dengan kekuatan yang dimiliki. Bukan hanya dalam ranah pendidikan, ponpes juga berpotensi untuk menggerakkan ekonomi berbasis rakyat untuk menjawab tantangan modernisasi yang semakin berkembang mengingat karakter masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai Kyai sebagai pimpinan keagamaan.

Ponpes harus berperan dalam pembangunan ekonomi pesantren dan lingkungan. Kehidupan ponpes dapat menjelma menjadi kekuatan ekonomi besar ketika dikelola dengan baik. Ponpes telah memiliki modal untuk itu, Kompri mengemukakan bahwa kapital atau modal kewirausahaan terdiri dari modal intelektual, sosial dan moral, mental serta material. Maka kapital disini tidak harus selalu berwujud (*tangible*) namun juga ada yang tidak terwujud (*intangible*) (Kompri, 2018).

Modal Intelektual, sebagai modal yang sangat penting dalam kewirausahaan santri, modal ini dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide yang ditunjang dengan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan komitmen serta tanggung jawab. Sedangkan modal sosial dan moral telah dimiliki santri. Citra diri santri yang positif di masyarakat telah mendapat kepercayaan bahwa santri adalah pribadi yang sholeh dan memiliki kejujuran.

Modal mental santri dalam kewirausahaan adalah keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan yang didasari dengan spiritual keagamaan, sehingga setiap keputusan yang akan diambil oleh santri selalu berlandaskan oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sedangkan modal material yang biasanya berbentuk uang dan barang di pesantren dapat ditunjang berbagai kalangan, bisa dari pengasuh Ponpes, bisa juga hibah pemerintah atau bahkan dari pengembangan dana filantropi Islam yang biasanya di kelola oleh pesantren.

Ponpes harus mengeluarkan diri dari anggapan semula yang hanya berfokus pada kajian keagamaan saja, oleh karena itu Ponpes harus mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi dengan berbagai pembaharuan bidang teknologi dan mengembangkan kewirausahaan untuk menopang perekonomian santri. Terlebih lagi, gambaran bahwa Ponpes menjadi wadah sumbangan pemerintah dan masyarakat perlu ditepis.

Untuk menjawab tantangan modernisasi ini, Ponpes Edimancoro yang ada di Gedangan, Kab. Semarang Jawa Tengah yang notabene merupakan Ponpes yang sebagian besar santrinya adalah mahasiswa atau kaum milenial sejatinya merupakan modal yang besar. Dalam tulisan ini membahas bagaimana Ponpes Edi Mancoro menjawab tantangan zaman dan memberikan bekal tidak hanya ilmu keagamaan saja karena persaingan semakin ketat dan sempitnya lapangan kerja sehingga perlu juga membekali santri dengan bekal kewirausahaan. Dibahas pula dalam tulisan ini bagaimana Ponpes Edi Mancoro membaca peluang dan tantangan modernisasi serta mencari strategi dalam menghadapi arus globalisasi agar tidak tergerus dengan kemajuan yang tidak mengenal waktu dengan pendekatan SWOT (*Strengths, weaknesses, opportunities, and threats*).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Ponpes Edi Mancoro, Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penulis menggunakan pendekatan empiris untuk melihat peran program santripreneur di Ponpes Edi Mancoro dengan sumber data primer berupa catatan hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengamati secara langsung program yang diterapkan di Ponpes, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Pengasuh Ponpes selaku pemegang kebijakan serta Pembina program, Manajer Usaha Ponpes serta Santri yang terlibat dalam program santripreneur. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis SWOT yang terdiri dari *Strengths, weaknesses, opportunities, and threats* dengan tujuan memperoleh informasi apakah strategi yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan pengembangan atau dibutuhkan inovasi baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Selayang Pandang Ponpes Edi Mancoro

Pesantren Edi Mancoro memiliki sejarah Panjang yang cukup unik, hal ini di ungkap oleh Gus Hanif (pengasuh Pesantren saat ini) saat melakukan wawancara. Dalam wawancara tersebut Gus Hanif (sapaan akrab KH. Muhammad Hanif) menyarankan penulis untuk membuka website resmi pondok pesantren, beliau memaparkan bahwasannya

pesantren Edi Mancoro sudah melek digital sehingga berbagai informasi tentang profil maupun sejarah pondok sudah ada dalam website (Wawancara dengan Gus Hanif, 11 Agustus 2021).

Awal mula didirikannya Edimancoro adalah untuk meredam kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat di sekitar pesantren. Dengan mengusung konsep semi modern, selain menjadikan masjid sebagai sarana pengajian kitab kuning yang diasuh oleh Kyai dan ustadz, para santri juga diberikan wawasan kelimuan modern melalui seminar dan juga workshop.

Elemen edimancoro terdiri dari Kyai sebagai guru yang mengajar dibantu oleh para ustadz dan ustadzah, tempat tinggal santri berada di asrama yang berada dalam satu kompleks dengan tempat tinggal Kyai, santri sebagai peserta didik dan kitab kuning sebagai basic kurikulum pendidikannya.

Cikal bakal lahirnya Edi Mancoro berawal dari didirikannya masjid Darussalam oleh seorang Kyai dari Pulutan, KH. Sholeh. KH. Sholeh juga mendirikan bangunan kecil sebagai tempat pondokan bagi santri yang akan belajar disana. Awal mulanya, masjid yang didirikan tersebut terpisah dari pemukiman warga meskipun pada perkembangan selanjutnya menyatu dengan masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan pada saat itu masih sederhana ala pesantren desa tanpa Lembaga Pendidikan yang formal.

Perjuangan KH. Sholeh berlangsung sampai tahun 1970-an dan setelah itu sempat vakum dikarenakan KH. Sholeh wafat dan belum ada keturunan maupun kiai lokal yang bersedia untuk melanjutkan Pendidikan berbasis masjid Darussalam tersebut. Tidak selang begitu lama, muncullah Sukemai warga lokal yang diminta oleh masyarakat untuk meneruskan misi dan perjuangan Pendidikan yang digagas KH. Sholeh.

Setelah wafatnya kiai Sukemi, tongkat estafet perjuangan Pendidikan Darussalam diteruskan oleh KH. Mahfudz Ridwan yang merupakan alumni dari berbagai pesantren tanah air dan juga lulusan dari Universitas di Baghdad. Pada tahun 1984, KH. Mahfudz Ridwan mendirikan sebuah Yayasan "Desaku Maju" Bersama para tokoh lainnya yakni Matori Abdul Jalil yang juga merupakan Ulama' lokal. Yayasan tersebut tercatat dalam akta notaris nomor 14/1984 yang bergerak dalam bidang sosial dengan tujuan membantu pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan

dan mengembangkan swadaya serta sumber daya masyarakat pedesaan khususnya. Yayasan ini menjadi satu-satunya Yayasan Islam yang bergerak pada bidang kemasyarakatan pada saat itu.

Pada tanggal 26 Desember 1989 KH. Mahfudz Ridwan akhirnya mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama "Wisma Santri Edi Mancoro" yang berasal dari Bahasa Jawa dengan makna Edi berarti bagus, dan Mancoro artinya bersinar. Dengan harapan pesantren ini menjadi pondok pesantren yang bagus dan bersinar di seluruh penjuru dunia.

Secara struktural, Pesantren Wisma Santri Edi Mancooro berada dibawah naungan "Yayasan Desaku Maju". Pesantren tersebut pada mulanya sebagai pusat Pendidikan masyarakat setempat sekaligus sebagai basecamp berbagai kegiatan Yayasan Desaku Maju. Hingga pada perjalanan selanjutnya, pesantren ini dapat memberikan perubahan signifikan dalam memecahkan permasalahan antar umat beragama yang kemudian menjadi karakter pesantren Edi Mancoro yang pluralis dan terbuka untuk siapa saja termasuk non-Muslim. Gagasan harmonisasi, integralisasi dan pribumisasi dimensi keagamaan dan kemasyarakatan, kenegaraan dan kebangsaan secara bersama ini dilakukan secara mendalam dari dua lembaga yang dibentuk ini. Inilah yang menjadikan pesantren Edi Mancoro dikenal hingga luar negeri dan banyak menerima kunjungan dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

Pada tahun 2007, nama "Wisma Santri Edi Mancoro" secara resmi diganti dengan "Pondok Pesantren Edi Mancoro" dengan tetap menjaga karakter dan prinsip pluralisme dan keterbukaan dengan non-Muslim sebagai penjawantahan dari Islam Rahmatan lil'alam. Setelah Wafatnya KH. Mahfudz Ridwan pada 28 Mei 2017, perjuangan beliau diteruskan oleh putra bungsu beliau, yakni KH. Muhammad Hanif yang akrab disapa Gus Hanif (Mancoro, 2021).

Hingga kini, pesantren Edi Mancoro mengembangkan Pendidikan bukan hanya berbasis pesantren akan tetapi juga Pendidikan formal. Untuk struktur Pendidikan pondok pesantren meliputi Kulliyatu ad-Dirasah al-Islamiyah wal-Ijtima'iyah (KDII) dimana Teknik mengaji ini menggunakan tiga metode dasar, yakni Bandongan, Sorogan, dan Musyawarah. Pesantren juga memiliki program tahfidz untuk santri yang berminat menghafal al-Qur'an melalui program Madrosatul Qur'an yang diasuh langsung oleh bu Nyai Rosyidah istri Gus

Hanif. Pengembangan Pendidikan formal ada mulai dari Paud, TK, dan SD unggulan (Wawancara dengan Tsamara, 2 September 2021).

Tentang Unit Usaha Pondok Pesantren Edi Mancoro

Pesantren yang digunakan sebagai tempat santri beraktivitas belajar, mengaji, mengabdikan kepada Kiai, Pesantren kadang juga diartikan sebagai tempat mendidik manusia (Anam, 2017). Pendidikan ini bukan hanya bersifat keagamaan saja namun era modern pesantren juga dijadikan tempat untuk memupuk jiwa kewirausahaan melalui program yang dicanangkan oleh pesantren, sehingga santri memiliki bekal skill agar mampu bekerja setelah selesai dari pesantren.

Penulis mulai tertarik meneliti tentang sntripreneur Edi Mancoro karena melihat perkembangan dari usaha yang dijalankan, pertama kali penulis mendatangi pengasuh pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Juli 2021 dan berbicara santai tentang banyak hal, salah satunya kemudian membicarakan tentang bisnis pesantren. Beliau bercerita bagaimana awal mula mendirikan Djitoe Appareal yang bermula dari hibah satu mesin printing dari kementerian tenaga kerja pada tahun 2018, pada mulanya belum ada tenaga yang mampu untuk mengelola usaha tersebut hingga pada akhirnya Gus Hanif mengirimkan salah satu santri yang kebetulan kuliah di Fakultas FEBI UIN Salatiga untuk mengikuti pelatihan digital printing.

Usaha tersebut masih terhitung baru namun sudah dapat merekrut 8 orang pekerja yang terdiri dari santri, alumni dan masyarakat lokal. Adapun produk yang dikerjakan dalam usaha Djitoe Appareal antara lain kaos jersey, Marchendise, MMT/Banner, sublim, kain dan percetakan buku yang sudah ber-ISBN. Berikut adalah beberapa jenis dan kegiatan Usaha pesantren Edi Mancoro:

Tabel 1. Jenis dan Usaha Ponpes Edi Mancoro

No	Nama Usaha	Jenis Produk	Pekerja
1	Digital Printing (Djitoe Appareal)	- Kaos Jersey - Marchendise - MMT/Banner - Sublime - Kain - Percetakan	8 orang dari santri, alumni dan masyarakat lokal
2	EM Cathering	Berbagai jenis masakan	Santri dan masyarakat lokal namun jumlahnya tidak tentu

No	Nama Usaha	Jenis Produk	Pekerja
3	EM Trans	Jasa transportasi darat	Dikelola oleh TU, tenaga dari santri dan masyarakat lokal
4	Kopontren	Simpanan santri	Dikelola oleh santri
5	EM Laundry	Cuci kering pakaian	Dikelola oleh santri
6	EM Qua	Isi ulang air galon	Dikelola oleh santri
7	BLK	Pelatihan kerja	Dikelola oleh santri, fasilitator oleh santri

Sumber: Wawancara dengan Yunita, 26 Agustus 2021

Dalam pelaksanaan bisnis pesantren, Edi Mancoro memiliki berbagai peralatan dan perlengkapan yang menunjang aktivitas bisnis, berikut adalah rincian program pendukung tersebut:

Tabel 2. Program Pendukung Bisnis Pesantren edi Mancoro

No	Jenis Program	Metode	Sasaran	Hasil
1	Pengadaan Mesin Digital Printing	Hibah Kemenaker RI	Pondok	Ponpes memiliki sebuah mesin digital printing
2	Pengadaan Mesin Digital Printing	Hibah Inkubasi Kemenag RI	Pondok	Ponpes memiliki 7 tambahan mesin digital printinnng
2	Mobil elf	Membeli	Pondok	Ponpes memiliki alat transportasi
3	Modal Uang	hibah	Pondok	Ponpes dapat melakukan pengadaan bahan bahan dan tinta untuk digital printing
4	Bangunan BLK	Hibah Kemenaker RI	Pondok	Ponpes dapat membangun Gedung BLK
5	Mesin Cuci	Membeli	Pondok	Ponpes memiliki mesin cuci untuk laundry

Sumber: Wawancara dengan Manajer Yunita, 26 Agustus 2021

Tantangan Santripreneur Ponpes Edi Mancoro

Pesantren sebagai Lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran yang dianut oleh para pendiri dan Kiai yang mengasuhnya. Sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada Masyarakat. Hussein Nasr sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, mengatakan bahwa dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum salaf, dan tabi'in senior (Azra, 2012).

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk membentuk santri menjadi pribadi yang berkualitas sebagai pemimpin di muka bumi, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi (Indra, 2019). Pendidikan entrepreneur di pesantren bertujuan untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan santri sebagai bekal saat santri hidup ditengah-tengah masyarakat.

Dalam tantangan Globalisasi pesantren dihadapkan pada sebuah kenyataan untuk survive dengan melakukan gerakan-gerakan perubahan menuju perbaikan, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi. Hal ini pula yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro. Dalam pelaksanaannya, pesantren Edi Mancoro dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal maupun eksternal.

Tantangan Internal dalam pengembangan bisnis pesantren, Edi Mancoro dihadapkan dengan kurangnya Sumber Daya manusia (SDM) yang memiliki kapasitas dalam mengelola bisnis. Berdasarkan wawancara dengan Manajer Bisnis Pesantren (wawancara dengan Yunita, 26 Agustus 2021) menjelaskan bahwa pengelola bisnis pesantren mayoritas adalah dari santri dimana santri-santri ini belum memiliki pengalaman dalam manajemen bisnis sehingga keikutsertaannya cenderung mengekor pada keputusan pimpinan. Hal ini berdampak pada kurangnya etos kerja pengelolaan bisnis yang berbasis karakter santri yang selalu tawadlu' sehingga pengembangan cenderung hanya berasal dari pengasuh yang sekaligus pemilik.

Menurut Bahri, seorang wirausaha harus mampu menkombinasikan sumber daya, tenaga kerja, perangkat maupun yang lainnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dari sebelumnya. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus mampu melakukan perubahan, inovasi dan kreativitas produk dalam usaha (Bahri, 2019).

Selain itu, bisnis pesantren Edi Mancoro belum didukung dengan manajemen pengembangan Sumber Daya Manusia, hal ini tampak pada belum konsistennya pesantren dalam menjalankan pelatihan bisnis bagi para pengelola. Hal ini mengakibatkan ketidakmandirian manajemen dalam merumuskan rencana kerja ke depan serta pengambilan keputusan yang masih terpusat ke pemilik. Disamping itu, seringnya terjadi restrukturisasi karena biasanya yang terlibat adalah santri dan setelah santri boyong diganti dengan santri baru yang harus memulai dari awal lagi untuk mengkader.

Dalam hal ini, dapat dikatakan fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Organisasi), *Actuating* (Penggerakan), *Controlling* (Pengawasan) dan *Evaluating* (Evaluasi) masih dijalankan oleh pimpinan pesantren saja atau dalam istilah manajemen hanya ada manajer puncak (*top manager*) yang bertanggung jawab atas seluruh manajemen dari berjalannya bisnis (Sudarsono, 2002).

Selain mendapatkan tantangan internal, bisnis pesantren Edi Mancoro juga dihadapkan dengan adanya tantangan eksternal. Globalisasi dan Modernisasi yang menyebabkan perubahan lingkungan begitu cepat sehingga pesantren dengan karakter tradisionalnya harus mampu merubah cara berfikir dan bertindak secara modern. Jika hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, maka pesantren akan selalu tertinggal.

Saat ini pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pengembangan pesantren dengan disahkannya Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan amanat bagi pemerintah untuk memperhatikan dunia pesantren. Namun demikian, secara praktis, dukungan tersebut belum maksimal diberikan, sebagai contoh adalah dukungan pengembangan bisnis pesantren namun pemerintah belum memberikan perhatian terkait pengembangan sumber daya santri sebagai pengelola bisnis pesantren. Edi Mancoro sebagai salah satu pesantren yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, nyatanya baru sebatas modal (uang dan alat)

sedangkan manajemen SDM harus ditangani sendiri oleh pesantren.

Selain itu, rencana pengembangan kopontren dalam pesantren juga terhambat dengan “rasa sungkan” terhadap warga sekitar yang telah lama membuka warung dan menyediakan berbagai kebutuhan santri. Ada rasa sungkan dari pengasuh dan pengelola apabila akhirnya mewajibkan santri memenuhi segala kebutuhannya di Kopontren, dikhawatirkan akan mematikan sumber rejeki warga sekitar dan bertentangan dengan visi utama bisnis pesantren Edi Mancoro terkait peningkatan ekonomi warga dengan hadirnya Pesantren.

Strategi Pengembangan Santripreneur Ponpes Edi Mancoro

Dengan adanya berbagai tantangan bisnis pesantren yang dihadapi Edi Mancoro, maka pihak pemilik dan pengelola pada akhirnya harus melakukan strategi bisnis agar tetap berjalan dan semakin berkembang

Pada kesempatan lain, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh sekaligus pemilik bisnis pesantren Edi Mancoro untuk mengetahui bagaimana strategi yang dijalankan dalam mengelola bisnis. Adapun strategi pengembangan bisnis pesantren Edi Mancoro antara lain (Wawancara dengan Gus Hanif, 11 Agustus 2021):

- a. Mengajukan kerja sama dengan instansi-instansi di Salatiga dan sekitarnya. Melalui proposal pengajuan Kerjasama inilah unit bisnis Edi Mancoro menawarkan berbagai produk usahanya. Dengan strategi ini, saat ini unit usaha Djitoe telah berhasil menggandeng instansi-instansi besar seperti IAIN Salatiga, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Kementerian Agama Kab. Semarang dan Kota Salatiga, Bank Rakyat Indonesia (BRI). Selain instansi-instansi, Edi Mancoro juga menyasar ke restoran-restoran besar seperti Warung makan Joglo Bu Rini, Kedai Sejomblang, dan Rumah Makan Banyu Mili.
- b. Memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh pemilik usaha pesantren Edi Mancoro. Jaringan-jaringan ini kemudian memberikan berbagai bantuan dan hibah untuk pengembangan usaha pesantren. Stake holder tersebut saat ini baru Kementerian Agama dan Kementerian Tenaga Kerja.
- c. Edi Mancoro telah membuat perencanaan untuk melakukan pengembangan bisnis pesantren

dengan Digital Marketing serta memberikan pelatihan-pelatihan secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan dan mendayagunakan skill santri secara keseluruhan, tidak hanya terbatas bagi pengelola bisnis pesantren

3.2. Pembahasan

Model Pemberdayaan Santripreneur Ponpes Edi Mancoro

a. Model Pemberdayaan Ekonomi Santri

Santri di Edi Mancoro dibagi menjadi tiga jenis, santri yang tinggal di pesantren, santri yang hanya mengaji di pesantren, dan santri dari kalangan non-muslim. Sedangkan jenis Pendidikan yang diterapkan di Edi Mancoro menjadi dua kelompok, informal dan formal. Kelompok informal adalah mereka santri salafiyah yang sebagian besarnya merupakan mahasiswa, sedangkan kelompok formal adalah mereka yang berada di KB/TK dan SD Unggulan Edi Mancoro (Wawancara dengan Gus Hanif, 11 Agustus 2021).

Adapun yang ikut terlibat dalam pengelolaan bisnis pesantren adalah mereka dari kelompok informal. Santri-santri tersebut diberikan tanggung jawab untuk mengelola bisnis-bisnis yang dijalankan Edi Mancoro.

Pelaksanaan pembinaan ekonomi santri Edi Mancoro yang ikut terlibat dimulai dari penggalian minat dan potensi santri sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan. dengan potensi yang dimiliki santri, tahapan selanjutnya yang dilakukan Edi Mancoro adalah pembinaan oleh para senior yang telah lebih dulu bergabung dengan manajemen pengelola, hal ini dilakukan sambil berjalan (learning by doing) karena memang belum ada pelatihan khusus untuk santri yang baru bergabung.

Para santri senior yang terlibat dalam bisnis pesantren dan dianggap sudah mampu, diberikan tanggung jawab untuk mendampingi dan membina santri yang baru bergabung hingga mampu untuk menjalankan deskripsi pekerjaannya. Dalam menjalankan usaha pesantren, belum ada pembagian tugas dan wewenang untuk masing-masing santri, mereka mengikuti alur yang telah berjalan dan saling membantu apa yang bisa dikerjakan secara bersama-sama.

Untuk santri yang terlibat bisnis pesantren, rotasinya tidak tentu, selama santri tersebut masih mondok maka selama itu juga santri akan terlibat dalam pengelolaan. Hal ini yang menyebabkan belum adanya regenerasi yang terencana, sehingga ketika santri yang turut mengelola tersebut boyong (pindah/selesai mondok) unit usaha tersebut kehilangan pekerja dan harus menggantinya dengan santri baru yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bisang usaha yang dikerjakan (Wawancara dengan Yunita, 26 Agustus 2021).

Proses belajar yang dilakukan sembari bekerja (*learning by doing*) merupakan upaya membekali para santri keterampilan agar kelak ketika santri tersebut terjun ke masyarakat sudah memiliki bekal bisnis dan dapat menjadi pengusaha yang mumpuni. Santri yang terlibat dalam pengelolaan usaha tidak diperlakukan sebagai pekerja pada umumnya, namun semua proses entrepreneur di pesantren dilakukan dalam konteks pendidikan, memberikan bekal *skill* kepada santri.

Dengan melibatkan santri dalam pengelolaan usaha pesantren, maka sesungguhnya telah terjadi transformasi dari teori ke ilmu terapan sebagai bentuk jawaban atas tantangan modernisasi pesantren, bahwa santri tidak hanya mengaji kitab kuning akan tetapi juga dididik dengan pembangunan jiwa kemandirian dan kewirausahaan.

Untuk itu, Edi Mancoro perlu melakukan pelatihan-pelatihan kepada santri agar ketika terjadi rotasi, para santri ini sudah siap dan menjadi pekerja yang handal. Mengingat Edi Mancoro juga memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) beserta instruktur yang dapat dimanfaatkan untuk membekali santri.

Dalam menjalankan bisnis pesantren, Edi Mancoro telah memiliki empat modal dasar yang menurut Kompri terdiri dari modal intelektual, modal sosial dan moral, modal mental dan modal material (Kompri, 2018).

Modal pertama adalah intelektual yang dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama dalam pelaksanaan kewirausahaan santri yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*capability*), keterampilan (*skill*), komitmen (*commitment*), serta tanggung jawab

(*authority*) yang diarahkan langsung oleh pengasuh kepada para santri.

Modal kedua adalah Modal Sosial dan moral. Sebagai sebuah pesantren yang cukup dikenal, Edi Mancoro telah memiliki nilai serta citra diri positif dimata masyarakat dan stake holder. Dengan modal ini, Edi Mancoro dapat memiliki trust yang sangat diperlukan dalam kewirausahaan. Sebagai contoh dari modal sosial dan moral ini, Edi Mancoro dipercaya mengelola dana maupun peralatan hibah untuk menjalankan usaha sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya.

Modal ketiga adalah Modal mental. Dalam berbagai kesempatan, pengasuh menyiapkan kesiapan mental para santri dalam membangun kewirausahaan yang didasarkan pada ajaran agama, dengan demikian, santri yang akhirnya ikut terlibat dalam pengelolaan usaha santri memiliki keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan serta berani mengambil peluang yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Modal keempat adalah modal material yang dapat berbentuk uang atau barang. Dalam hal ini, Pesantren Edi Mancoro memiliki modal tersebut yang berasal dari dua sumber, yakni dari pesantren dan dari hibah berbagai instansi.

b. Model Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren

Selain model pemberdayaan santri, Pesantren Edi Mancoro turut andil dalam membangun msyarakat melalui pemberdayaan meskipun belum dilakukan secara massif. Sebagaimana yang diutarakan oleh Biddle dalam Soetomo, meskipun masyarakat menjadi titik pusat dalam pembangunan, akan tetapi masyarakat perlu didorong oleh intervensi dari luar. Edi Manncoro berusaha telah berusaha sedikit demi sedikit untuk melakukan tahap demi tahap untuk mendorong tumbuhnya potensi masyarakat, antara lain:

Tahap yang paling awal yang dilakukan adalah Explanatory, pada bagian awal berupa agenda untuk memahami situasi, kondisi dan potensi yang dimiliki masyarakat. Edi Mancoro telah berdiri lama dan terpisah dari perkampungan hingga akhirnya saat ini telah menjadi satu kesatuan, dalam hal ini Edi Mancoro tentu telah mengetahui berbagai informasi yang bisa dijadikan bahan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di tahap berikutnya.

Selanjutnya dilakukan Organizational, yaitu sebuah aktivitas guna menentukan instrumen terhadap sasaran pertemuan, serta proses komunikasi antara petugas dan masyarakat. Pengorganisasian Edi Mancoro terhadap masyarakat sekitar pesantren dilakukan dengan mengalir tanpa forum-forum formal. Hal ini dinilai efektif untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada masyarakat dengan model dialog atau diskusi yang langsung dapat menggali kebutuhan serta potensi masyarakat dan bagaimana pelaksanaannya ke depan.

Edi Mancoro melakukan Action (kegiatan) untuk meng-eksekusi dari perencanaan sebelumnya, dalam hal ini masyarakat diajak terlibat aktif dalam pengelolaan bisnis pesantren, meskipun saat ini belum maksimal, Edi Mancoro telah menerapkan model laporan yang akurat serta evaluasi yang dapat dijadikan sebagai kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pengelolaan usaha pesantren.

Untuk menjaga Continuation (keberlanjutan) usaha pesantren dengan melibatkan masyarakat lokal, Edi Mancoro telah melakukan pengembangan berdasar prakarsa santri dan masyarakat yang terlibat yang dinilai telah mapan dan mampu, perlahan pendamping dari pesantren serta intervensi dilepaskan dan perlahan dijalankan oleh manajemen secara profesional agar bisa berjalan secara mandiri.

Peran Program Santripreneur terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pesantren

Berdasarkan data Kementerian Agama pada tahun 2021, jumlah pesantren di Indonesia adalah 27.722 yang tersebar di berbagai provinsi dengan jumlah santri 4.175.531 baik santri mukim maupun non-mukim (Kemenag, 2021). Ini menjadi potensi besar bagi penumbuhan wirausaha baru dan sektor Industri Kecil Menengah (IKM) di Tanah Air.

Keberadaan Pesantren Edi Mancoro selama kurang lebih 32 tahun nyatanya mampu merubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih agamis, hal ini terlihat dari segi berpakaian dan keterlibatan masyarakat pada ritual-ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, tahlilan dan lainnya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengasuh pesantren, masyarakat sekitar sudah sadar tentang pentingnya Pendidikan agama sehingga keberadaan Pesantren Edi Mancoro menarik minat masyarakat

untuk mengarahkan anak-anaknya untuk mengaji di pesantren.

Bukan hanya masyarakat sekitar pesantren, desa-desa sekitar pesantren juga mulai melirik Edi Mancoro untuk mengaji. Terbukti dengan banyaknya jumlah pesantren yang juga berasal dari desa sekitar meskipun tidak semua menjadi santri tetap dan hanya datang ketika momen-momen tertentu. Para orang tua mengharapkan para keturunan ini akan menjadi manusia yang berakhlak karimah dan terbuka dengan berbagai keragaman yang ada di Indonesia (Wawancara dengan Gus Hanif, 11 Agustus 2021).

Pengaruh pesantren Edi Mancoro bukan hanya sekedar dalam aspek keagamaan dan ekonomi saja, namun dalam hal politik, Edi Mancoro menjadi tempat untuk *sowan* para *stake holder* baik dari unsur pemerintah maupun swasta untuk meminta restu dan dukungan ketika memiliki hajat atau pemilihan kepala Desa sampai pemilihan kepala Negara. Disinilah peran pesantren yang juga memiliki andil untuk meredam gejolak pada saat akan ada pemilu, meskipun para calon datang untuk meminta dukungan, nyatanya pesantren tetap bersifat netral dan tidak pernah mengarahkan untuk memilih calon tertentu (Wawancara dengan Gus Hanif, 11 Agustus 2021).

Sebagai salah satu pesantren yang menyelenggarakan santripreneur, Pesantren Edi Mancoro lebih cenderung kepada model pesantren berindustri dengan berfokus pada pengembangan unit usaha yang telah ada dan sumber daya manusia dari lingkungan pesantren yang terdiri dari santri, alumni dan masyarakat sekitar.

Berbekal modal Pendidikan karakter di pesantren yang kental dengan nilai-nilai agama, pesantren dapat menjadi percontohan dalam membangun ekonomi masyarakat yang mengutamakan pada kepemilikan sesuai Syariah, distribusi kepemilikan serta pemanfaatannya sesuai dengan nilai-nilai Syariah (Fauzi, 2017). Dengan demikian, Pesantren Edi Mancoro telah menjadi penggerak ekonomi yang berbasis Syariah.

Pesantren tidak hanya tempat mengaji dan belajar untuk sholat, akan tetapi pesantren juga memberikan bekal tentang bagaimana perilaku ekonomi yang sesuai dengan kaidah Islam (Nadzir, 2015).

Berdirinya pesantren Edi Mancoro sejak awal bukan hanya sebagai tempat belajar, akan tetapi sebagai kontrol persoalan yang muncul di masyarakat. Bukan hanya persoalan moral, pesantren Edi Mancoro

juga berusaha hadir untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang sering menjadi momok dalam lingkungan sosial.

Pesantren Edi Mancoro dituntut untuk selalu tanggap terhadap perubahan-perubahan sosial. Sebagaimana perubahan yang terjadi akibat pandemic Covid-19 yang melanda Indonesia dan seluruh dunia dari tahun 2019 hingga saat ini, maka sebagaimana kebanyakan pesantren lainnya, Edi Mancoro juga harus memulangkan santrinya sehingga harus melakukan pembelajaran maupun pengajian jarak jauh. Perubahan lain yang paling relevan adalah tentang digitalisasi, sehingga usaha pesantren juga didorong untuk melakukan inovasi melalui digitalisasi ekonomi pesantren.

Untuk mewujudkan kemandirian ekonomi santri dan pesantren, Edi Mancoro memerlukan adanya upaya di pesantren untuk mengenalkan santri pada kehidupan ekonomi yang nyata. Dengan adanya Balai Pelatihan Kerja (BLK) yang dimiliki oleh pesantren Edi Mancoro, pesantren dapat memberikan pelatihan-pelatihan dengan menghadirkan ekonom handal sebagai tutor maupun model yang dapat mengajar dan membimbing santri maupun masyarakat sekitar pesantren. Meskipun santri ataupun masyarakat telah memiliki pengetahuan tentang usaha, akan tetapi ketika berhadapan dengan praktik usaha yang sangat dinamis, maka disinilah muncul kelemahan teori tanpa bersentuhan langsung dengan kegiatan riil yang berlaku di masyarakat.

Sebagai contoh usaha Edi Mancoro dalam bidang digital printing misalnya, meskipun terbilang baru dirintis, bisnis ini sudah dapat memperkerjakan 5 orang dari masyarakat lokal. Cathering yang dikelola oleh pesantren, meskipun hanya pada momen-momen tertentu, pada saat dapat borongan pesanan misalnya, yang tidak mungkin dapat dikerjakan oleh santri sendiri, maka ibu-ibu dari masyarakat lokal ikut terlibat dalam proyek ini, sehingga hal ini dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka.

Kopontren sebagai salah satu unit usaha Edi Mancoro yang selama ini dikelola oleh santri dan digunakan untuk santri, sudah saatnya dikelola dengan profesional dan dijadikan lembaga yang mandiri dengan adanya manajemen kelembagaan, keanggotaan, kepengurusan, keuangan, kemitraan dan pengembangan usaha dalam peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat.

Kopontren Edi Mancoro selain menyediakan berbagai kebutuhan santri seperti kitab, alat tulis,

peralatan mandi dan lain-lain, kopontren juga melayani simpanan santri yang kemudian dikelola dan dikembangkan oleh kopontren. Meskipun saat ini masih terbatas pada santri, dengan manajemen yang professional serta pendampingan pengasuh, program kopontren dapat dikembangkan kepada masyarakat sekitar pesantren sebagaimana proyeksi unit usaha Edi Mancoro yang digagas oleh pengasuh (Wawancara dengan Gus Hanif, 11 Agustus 2021).

Pesantren Edi Mancoro dengan sistem Pendidikan yang tidak sekedar teoritis tetapi juga praktis, nyatanya mampu menjadi magnet tersendiri dan memberikan pengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Upaya pengembangan usaha pesantren yang saat ini dilakukan dan dikelola oleh santri, nyatanya dapat pula menyerap tenaga dari masyarakat lokal yang akhirnya turut bergabung menjadi mitra pesantren dalam mengelola bisnis. Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki pesantren Edi Mancoro sebab dapat mengelola bisnis usaha bukan hanya sekedar profit oriented akan tetapi juga bernilai pemberdayaan masyarakat.

Dari hasil analisis yang diperoleh dari data lapangan diatas, berikut adalah analisis SWOT model kualitatif:

Faktor Internal

Strength (Kekuatan)

- a. Memiliki relasi yang luas, baik dari swasta maupun pemerintah
- b. Pangsa pasar yang jelas
- c. Memiliki cukup modal, baik intelektual, modal sosial dan moral, modal mental dan modal material
- d. Semua proses entrepreneur di pesantren dilakukan dalam konteks pendidikan, memberikan bekal skill kepada santri

Weakness (Kelemahan)

- a. Kurangnya Sumber Daya manusia (SDM) yang memiliki kapasitas dalam mengelola bisnis
- b. Ide pengembangan cenderung hanya berasal dari pengasuh yang sekaligus pemilik
- c. Belum konsistennya pesantren dalam menjalankan pelatihan bisnis bagi para pengelola
- d. Seringnya terjadi restrukturisasi pengelola bisnis pesantren akibat *Boyong*

Faktor Eksternal

Opportunity (Peluang)

- a. Peluang memperluas pangsa pasar karena masih minim pesaing

- b. Memperoleh masukan langsung dari masyarakat karena model pemberdayaan melibatkan masyarakat secara langsung
- c. Banyaknya akses media yang dapat meningkatkan promosi bisnis pesantren
- d. Memberikan pemberdayaan bagi santri dan masyarakat
- e. Melakukan Kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak melalui jaringan yang dimiliki oleh pengasuh pesantren

Threats (Ancaman)

- a. Globalisasi dan Modernisasi yang menyebabkan perubahan lingkungan begitu cepat
- b. Rasa sungkan terhadap masyarakat sekitar pesantren yang juga menyediakan keperluan santri
- c. Belum maksimalnya dukungan pemerintah dalam Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren terkait bisnis pesantren

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa model pemberdayaan santripreneur di Ponpes Edi Mancoro dilakukan dengan dua model, yakni model pemberdayaan ekonomi santri dan model pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Dalam pemberdayaan ekonomi santri dilakukan dengan memberdayakan santri yang memiliki kapasitas untuk mengelola bisnis pesantren. Santri dalam mengelola bisnis pesantren diberikan bekal modal pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, serta tanggungjawab yang dilakukan langsung oleh pengasuh Edi Mancoro. Pun demikian dengan model pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren, dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni *explanatory, organizational, dialog, action dan continuation*.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Program santripreneur Edi Mancoro memiliki kekuatan dalam hal relasi, modal, serta pangsa pasar yang luas serta proses bisnis yang berorientasi pada pengembangan skill. Akan tetapi santripreneur Edi Mancoro juga dihadapkan pada kelemahan terutama dalam sumber daya manusia. Namun demikian terdapat peluang yang besar meskipun dihadapkan pada ancaman-ancaman eksternal seperti globalisasi dan modernisasi serta bisnis diluar pesantren.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Salatiga yang telah mendanai penelitian ini dan kepada Pondok Pesantren Edi Mancoro yang telah berkenan memberikan informasi dan data terkait penelitian ini.

6. REFERENSI

- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 146-167.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bahri. (2019). *Pengantar Kewirausahaan untuk Mahasiswa, Wirausaha, dan Kalangan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fauzi, A. (2017). Pengembangan Ekonomi Islam di Pesantren Jawa Timur. *al-Ulum*, Vol. 17, No. 1, 100-119.
- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *MIMBAR*, Vol. XXVII, No. 2, 157-163.
- Indra, H. (2019). Pesantren dan Pendidikan Entrepreneurship. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 188-198.
- Irhamni. (2011). Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional di Jawa: Kajian atas Praktek Penerjemahan Jenggotan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 1, 98.
- Kemenag. (2021, September 15). *Statistik*. Retrieved from Pangkalan Data Pondok Pesantren: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mancoro, E. (2021, August 12). *Sejarah*. Retrieved from Pondok Pesantren Edi Mancoro: <https://www.edimancoro.or.id/category/sejarah/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Economica*, Vol. 6, No. 7, 37-56.
- Nawawi. (2006). Sejarah dan Perkembangan Pesantren. *IBDA': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 1-11.

Ningsih, T. R. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 3, No. 1*, 57-78.

Sudarsono, H. (2002). *Konsep Ekonomi Islam, suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia.

Interview:

Hanif, M. (2021). personal interview in Semarang Regency, 11th August.

Yunita. (2021). personal interview in Semarang Regency, 26th August.

Tsamara. (2021). personal interview in Semarang Regency, 2nd September.